

EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN MASYARAKAT BANGSA INDONESIA DI ABAD KE-19 DAN ABAD KE-20

*Muh. Mustakim**

Abstract : This article discusses the sustainability of pesantren in Indonesia, especially in the 19th century and the 20th century . In the century, the pesantren was instrumental in educating the children of the nation, became the center of civilization Indonesia even become the biggest supplier in guarding the struggle against colonialism struggle, safeguard and defend freedom of Indonesia. The major role as faded in the era of the 21st century, where schools are more focused on religious education . Some schools try to maintain the existence and role by accepting changes to the education system or the management pesantrennya that survive today, such as the opening of school education as madrassah, or boarding school and college or university, par example as done by many pesantren in East Java, Central Java and Yogyakarta and other areas in Indonesia.

Keywords : Pesantren; Education Centre; Existence; Change in Society.

PENDAHULUAN

Peran Pesantren sebagai sub-sistem lembaga pendidikan di awal abad ke-19 cukup signifikan di Indonesia terlebih ketika pemerintah Belanda hanya memperhatikan sekolah kepada penduduk pribumi.¹ Sehingga muncul dikotomi ilmu agama yang notabene dipelajari di pesantren dari kurikulum sekolah umum sangat kentara, sehingga pendidikan agama tidak diajarkan sama sekali di sekolah pada masa

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Pacitan, Email: mustaqimjw@yahoo.com

itu.² Walaupun Mas'ud menegaskan bahwa dikotomi ilmu agama dan umum ini sudah menggejala dalam dunia Islam sejak abad ke-12 M dan terus terjadi secara masif di Indonesia hingga tahun 80-an sehingga mengemuka istilah santri (yang belajar ilmu agama) versus non-santri (untuk mereka yang mempelajari ilmu non-agama). Mas'ud menjelaskan pada puncak kejayaan Islam di abad 7-11 M tidak diketemukan dikotomi antara ilmu agama dan umum termasuk pengaruh budaya Yunani tidak diterima dengan antagonisme oleh generasi Muslim ketika itu. Namun sejak abad ke-12 M. Orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama daripada ilmu umum yang mengakibatkan kemunduran peradaban Islam "*cultural decline*" dimana tidak mengajarkan ilmu-ilmu non-agama sama sekali.³

Efek dari kebijakan tersebut, muncul berbagai gerakan konservatif dari para pemikir dan praktisi pendidikan Islam di masa itu. Setidaknya terdapat 3 orientasi lembaga pendidikan di Indonesia yaitu : Pesantren, Madrasah dan Sekolah.⁴ Pesantren⁵ lebih bersifat tradisional konservatif yang dipelopori oleh NU di Jawa dan PERTI di Sumatra. Gerakan pendidikan ini berorientasi ke Mekkah dengan kitab kuningnya. Di masa itu (sebelum abad 20 M) mengharamkan ilmu umum masuk dalam kurikulum pembelajarannya. Sehingga para santri benar-benar antipati dan tidak memahami akan perkembangan ilmu umum.

Setidaknya ada dua pendapat yang cukup kuat tentang asal usul pesantren. *Pertama*, pesantren berasal dari kebudayaan India yang notabene dengan budaya Hindu, dan system ini sudah lama dipakai oleh masyarakat Jawa yang beragama Hindu-Budha ketika itu. Selain itu terdapat kesamaannya yaitu : penyerahan tanah oleh Negara untuk kepentingan Agama dalam tradisi Hindu, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dan murid-murid meminta-minta keluar pesantren. Kedua, Pesantren berasal dari Budaya Arab (Baghdad) pendapat ini merupakan pendapatnya Mahmud Yunus, sedangkan kemiripan dengan budaya Hindu beliau membantah bahwa penyerahan tanah untuk

kepentingan untuk Islam sudah ada dalam Islam yakni system wakaf dan istilah pondok berasal dari "*funduk*" yang berarti penginapan atau pesanggrahan. Sehingga pondok pesantren berasal dari terminologi ini. Karena model lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu dianggap penting oleh pemerintah ketika itu, sehinggadata jumlah pesantren tidak lengkap bahkan sudah tidak didata lagi setelah tahun 1927.

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem khusus yang diharapkan mampu menciptakan para cendekiawan muslim di masa depan ini mengalami dinamika yang sangat dinamis. Di lain pihak dihadapkan dengan kemajuan dunia barat sangat menghegemoni peradaban dunia, hasil pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan berhasil memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia dan lingkungannya sehingga mampu membantu serta meringankan beban hidup manusia, namun di sisi lain juga ikut andil dalam menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan agama, mereka berfondasikan filsafat materialisme, naturalisme dan eksistensialisme melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika⁶. Sangat ironis, di negeri yang mayoritas muslim ini kenakalan remaja, narkoba, prostitusi, radikalisme, individualistic, saling membunuh, hilangnya etika, korupsi menjadi suguhan sehari-hari di negeri Indonesia ini. Terlebih dengan keterbukaan informasi publik pasca reformasi ini.

Pada akhirnya kerinduan akan sistem pendidikan Islam sebagaimana di pesantren dimasa lalu dengan kepercayaan penuh dari masyarakat serta menjadi idola sebagai tempat belajar bergengsi bagi anak muda muslim Indonesia Di era abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M pesantren menjadi kebanggaan tempat belajar bagi pemuda muslim, anak-anak dari keluarga muslim merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia pesantren bahkan bertambah besar (pengaruh dan ketenaran) kyai dan bertambah jauh pesantren yang dimasuki bertambah tinggi pula nilai sosial seseorang di Masyarakat⁷ diharapkan menjadi solusi akan berbagai masalah tersebut. Terlebih di era abad ke-18 M dan ke-19 M.⁸ Sehingga tulisan

ini diharapkan menjadi salah satu upaya awal merekonstruksi kembali kemampuan pesantren di era global dan era mendatang sebagaimana kejayaan eksistensinya di kala itu, khususnya kemampuannya dalam mengawal perubahan di masyarakat.

MEMAHAMI PESANTREN

Pemakaian istilah pesantren seringkali menggunakan kata pondok pesantren (pon-pes) ataupun –cukup hanya- pesantren saja. Secara esensial kedua istilah tersebut mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang dipergunakan sebagai tempat tinggal santri dapat dijadikan pembeda antara pondok dan pesantren⁹.

Secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri yang sepenuhnya belajar (total)¹⁰. Meskipun ada pula pesantren yang santrinya tidak tinggal di asrama melainkan di rumah masing-masing karena mereka memang penduduk sekitar yang –hanya- ikut ngaji / belajar di pesantren (santri kalong).

Lebih lanjut mujamil Qomar menyebutkan setidaknya ada tujuh (7) teori spekulasi tentang pesantren¹¹. Diantaranya :

1. Pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu Buda sebelum Islam datang.¹²
2. Pesantren berasal dari India.¹³
3. Model Pondok Pesantren di temukan di Baghdad.¹⁴
4. Pesantren bersumber dari perpaduan Hindu Budha (pra Muslim Indonesia) dan India.¹⁵
5. Pesantren merupakan perpaduan kebudayaan Hindu-Budha dengan Arab.¹⁶
6. Pesantren dari India dan Orang Islam Indonesia.¹⁷
7. Pesantren berasal dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.¹⁸

Muhaimin mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan di dukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal¹⁹.

STUDI LITERATUR TENTANG PESANTREN

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud²⁰ merekomendasikan 3 (tiga) hal, *pertama*, bahwa dalam pandangan umat Islam ada kecendrungan dikotomis dan polaris antar ilmu agama dan umum di mulai sejak abad ke-12 M.²¹ *Kedua*, dominasi *punishment* daripada *reward* dalam pola pembelajaran di berbagai sekolah di Indonesia mengurangi rasa percaya diri anak (*self-reliance and self-esteem*) membuat rapuhnya posisi anak dalam masyarakat dan jauh dari nilai-nilai humanisme. *Ketiga*, permasalahan dunia pendidikan Islam sangat kompleks diliputi dengan masalah tipikal yang berupa *tipical sertificate-oreinted* (berorientasi menghasilkan ijazah), terlalu umum (*too-general knowledge*) serta tidak mengacu pada upaya pemecahan masalah (*problem solving*) bahkan *spirit of inquiry*nya lemah. Maka umat Islam harus merekonstruksi konsep pendidikannya yang hilang (*heritage in the Golden Age*) agar siap menyikapi perubahan zaman²².

Penelitian ini memberikan penegasan bahwa dikotomi ilmu agama dan ilmu umum sangat mengakar di dunia Islam hingga Indonesia. Dalam rentang yang cukup panjang abad ke-12 M hingga abad 20 M, hingga awal abad ke-21 M upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam tersebut mulai menunjukkan harapannya terlebih pasca reformasi para aktivis, pemikir dan praktisi pendidikan Islam sadar betul akan hal ini sehingga bermunculan sekolah Islam hingga pesantren yang berupaya menggerus dikotomi pendidikan Islam dengan ilmu umum tersebut.

Munir meneliti tentang kesinambungan pesantren tertua di Sumatera Selatan. Penelitian tersebut tentang karakteristik kesinambungan dan perubahan sistem pendidikan pesantren di sumatra, yakni pesantren Seribandung (berdiri tahun 1932) yang baru memiliki 2 pesantren alumni dan pesantren Sriwangi (berdiri tahun 1961) sudah memiliki 11 pesantren alumni. Dengan menggunakan pendekatan perbandingan pendidikan mikro dan analisis komparatif Munir menyatakan bahwa karakteristik pesantren Seribandung dipimpin "kyai birokrat" berorientasi pada

intelektualisasi santri, menerapkan sistem *integrated curriculum* sedangkan pesantren Sriwangi dipimpin “kyai kitab” berorientasi pada santrinisasi masyarakat dan menggunakan sistem *disintegrated curriculum sistem*. Keduanya memiliki kyai sebagai pimpinan pesantren, namun di Seribandung kyai lebih berfungsi sebagai mudir (*manager*) sedangkan di Sriwangi kyai masih menjadi pusat figur dan berperan sebagai “kyai kitab”. Kemudian diakhir kesimpulannya Munir merekomendasikan agar adanya *tawazun* –keseimbangan- antara perubahan sistem pengembangan pesantren dengan tanpa meninggalkan karakteristik sejak awal pesantren itu sendiri.²³

Abdullah melakukan penelitian di Pesantren Assalam tentang Pendidikan Islam kultural di pesantren terlebih latar belakang santri Assalam yang beragam dari seluruh penjuru nusantara bahkan mancanegara (seperti Brunai, Singapura dan Qatar) sehingga potensial akan terjadi konflik di dalamnya. Menurut Abdullah perspektif kurikulum Assalam telah memuat nilai-nilai multikultural dalam produk perencanaan kurikulumnya (nilai keadilan dan persamaan), namun di sisi lain nilai anti multikultural (diskriminasi dan ketidakadilan) masih ditemukan, seperti adanya kamar eksklusif yang hanya berisi 3 dan atau 4 santri dengan fasilitas eksklusif bagi santri yang mau menambah sejumlah biaya tambahan, sehingga hanya santri berekonomi kuat yang mampu menempatnya selain itu adanya kelas reguler, akslerasi, internasional dan kelas olimpiade yang ada di pesantren Assalam juga berpotensi menimbulkan konflik multikultural antar santri. Abdullah merekomendasikan adanya pertimbangan mengenai hal tersebut dalam akhir penelitiannya.²⁴

Sebelum Abdullah penelitian tentang pesantren Assalam juga di lakukan oleh Amir Faisol dengan melakukan studi perbandingan sistem kepemimpinan pesantren dan pola pembinaan santrinya dengan pesantren Nurul Iman di Jambi. berfokus tentang sistem pesantren, Amir Faisol mendeskripsikan bahwa pesantren Assalam bermodel *khalafi* (modern) tidak *muyul* –cenderung- dengan madzhab fiqh tertentu sedangkan Nurul Iman *salafi* (tradisional) cenderung kepada madzhab *Syafi'iyah* dampaknya kedua santri pesantren ini

memiliki wawasan ilmu keislaman yang berbeda, paradigma keilmuan Islam klasik bersifat mutlak menurut Assalam sedangkan menurut Nurul Iman paradigma keilmuan Islam klasik lebih bersifat relatif, jika diperlukan dapat diperbaiki, renovasi dan disempurnakan, begitu juga ketaatan santri di nurul iman ketaatan mutlak pada kepemimpinan kyai ataupun ustadz sedangkan di Assalam ketaatan mutlak kepada ajaran Rasulullah. Kemudian rekomendasi Amir Faisol di akhir penelitiannya perlunya akan rekonstruksi sistem pembinaan ilmu keislaman baik tentang muatan kurikulum, metode pembelajaran, bahan pelajaran dan arah pembinaan *akhlaq karimah*.²⁵

M.Yunus Abu bakar²⁶ memaparkan model pesantren modern Gontor yang dibangun atas pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi, terlebih atas keberhasilan *image building* -pencitraan- pada sistem pendidikan modern dengan berbagai keunggulannya seperti integrasi total sistem pesantren dengan sekolah, pembinaan kehidupan 24 jam santri secara terus-menerus, memfungsikan *hidden-curriculum* secara maksimal dalam kehidupan pesantren dalam kehidupan pesantren serta bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Dan Gontor terbukti menghasilkan alumni yang berhasil di masadepannya, diantara mereka banyak yang menjadi tokoh Nasional, ketua MPR, menteri, anggota legislatif, menjadi pejabat di daerahnya seperti gubernur maupun bupati atau walikota ataupun mendirikan pesantren alumni Gontor dengan menerapkan sistem pendidikan yang mirip Gontor (sepenuhnya ataupun mengembangkannya lagi dengan memadukan sistem pesantren lainnya) seperti Al-Amien Prenduan, Darun Najah Jakarta, PP Modern El-Azhar Banten, PP Islam Al-Mukmin Ngruki dan pesantren lainnya.

PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah muncul di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous²⁷ dengan karakter unik baik yang

terbangun dari oleh dan untuk masyarakat maupun pesantren dengan sub kultur tersendiri.

Manfred Oepen menyampaikan hasil analisisnya bahwa pesantren harus ikut andil dalam pengembangan masyarakat sebagaimana yang dilakukan kyai Hamam di Pabelan ataupun Kyai Yusuf Hasyim di Tebuireng. Setidaknya ada 3 (tiga) alasan utama, *pertama*, motif keagamaan dimana pengabdian kepada Tuhan juga harus diikuti pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan keluar dari jerat kemiskinan yang mendekati kepada kekufuran, *kedua*, motif sosial, diharapkan adanya modal sosial sinergi saling membantu yang menjadi salah satu unsur tradisional kebudayaan petani dan *ketiga*, unsur Politik sebagai sarana mempertahankan basis kekuasaan wilayah lokalnya.²⁸

Senada dengan hal tersebut Sahal Mahfudz menegaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial keagamaan sehingga pengasuhnya juga sebagai pemimpin umat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya²⁹.

Berbeda dengan pengamatan Manfred Oepen, Abdurrahman Wahid menegaskan dalam dua tulisannya bahwa pesantren memiliki kehidupan dunia yang unik terbangun atas 3 (tiga) sub-kulturnya yakni pola kepemimpinannya berdiri sendiri dan berada di luar pemerintahan desa, literatur universal yang dipelihara selama beberapa abad serta sistem nilainya tersendiri terpisah dari sistem nilai yang di anut oleh masyarakat luar pesantren³⁰.

Mujammil Qomar menyimpulkan bahwa kemunculan pesantren pertama kali di Jawa oleh Maulana Malik Ibrahim, adapun Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) adalah peletak awal lembaga ini di wilayah Jawa Barat pada umumnya. Jika teori awal kemunculan teori ini benar, berarti berdirinya pesantren sama tuanya dengan Islam di Indonesia³¹.

Sejak awal kemunculannya, misi awal pesantren adalah penyebaran dakwah Islam disamping misi pendidikan Islam tentunya. Selain berjuang memperjuangkan tauhid dan takhayul, pesantren tampil dalam melawan perbuatan maksiat seperti :

perkelahian, pelacuran, perampokan, perjudian dan lain sebagainya. Bahkan, mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah.³² Sehingga pesantren benar-benar mampu mengakar dalam masyarakat.

Pesantren terus berkembang dengan berbagai dinamika maupun rintangannya baik dari internal maupun eksternal hingga rintangan dari politik penguasa. Walaupun lembaga pendidikan pesantren terkadang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah,³³ terlebih berkaitan dengan kesejahteraan dan pembangunan fisiknya namun dari waktu ke waktu lembaga pesantren terus berusaha menjaga eksistensinya sehingga dunia terus mengalami perubahan, baik intensitas maupun bentuknya yang berdampak pada keberadaan, eksistensi, peran, tujuan pesantren serta pandangan masyarakat terhadap pesantren.³⁴

Pada masa kolonial Belanda dan era sebelumnya pesantren menjadi pusat perubahan masyarakat melalui penyebaran ajaran agama Islam tercermin dalam pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik raja-raja dan pangeran di kerajaan Jawa. Terlebih pasca kemerdekaan pesantren menjadi “alat revolusi” pada periode (1959-1965) ditandai dengan peranan pesantren tebuireng sebagai markas tentara *Hizbullah-Sabilillah* dan pada era selanjutnya pemerintah menjadikan pesantren sebagai “potensi pembangunan” di era orde baru.³⁵

Sebagai tindak lanjut pesantren sebagai salah satu sektor pembangunan di sambut positif oleh generasi muda muslim Indonesia sejak akhir abad 20 M, seperti Kampus Pondok Karya Pembangunan (PKP) Uswatun Hasanah di Nagreg yang memadukan teori pendidikan modern dan teori agama, Pesantren pertanian di Ciampea Bogor oleh sarjana-sarjana alumni perguruan tinggi, pondok modern di tangerang yang dipimpin oleh tokoh modernis M.Yunan Helmy Nasution, pondok pesantren modern darussalam oleh trimurti di Gontor Ponorogo, di Solo (Ngruki) Abu Baakar Ba’asyir mendirikan pesantren al-Mukmin yang menggunakan sistem Gontor dan mensitesakannya dengan pesantren persis bangil dan ketrampilan, pondok Pabelan oleh Kyai Hamam di Magelang³⁶.

Catatan historis peranan pesantren di Indonesia sejak masa ke masa sangatlah terbantahkan, ketika ulama pesantren menjadi rujukan para raja dan pangeran masa kerajaan di Jawa dalam menentukan kebijakannya, begitu halnya di daerah luar Jawa, hingga era kolonial pesantren sangat fungsional memberi jawaban tantangan zaman seperti penetrasi asing kolonial baik dalam politik terlebih bidang sosial-budaya. Tetapi peranan pesantren masa kini apalagi masa mendatang, mampukah pesantren bertahan dengan perannya selama ini atau menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini.³⁷

Diantara Fungsi utama pesantren selain misi penyebaran agama adalah pendidikan dan sosial keagamaan. Secara fungsionalnya M.Sahal Mahfudz menggariskan bahwa secara kultural misi utama pesantren serta porsi kegiatannya adalah pendidikan, sedangkan pengembangan masyarakat lebih bersifat sporadis³⁸.

Abdurrahman Wahid merunut perjalanan pesantren di Indonesia dimana pada tahun duapuluhan (1920-an) pesantren mulai mencoba membuat sekolah agama yang eksklusif, tahun tiga puluhan mulai terlihat kurikulum campuran dalam sekolah tersebut dan mencapai puncaknya ketika sekolah-sekolah negeri muncul di dalam pesantren pada tahun enam puluhan hingga tujuh puluhan. Disaat yang sama itulah beberapa sekolah agama dengan kurikulum campuran sekolah umum mentransformasikan diri ke dalam sekolah hampir murni sekolah umum yang disebabkan tuntutan masyarakat menghendaki sekolah model demikian³⁹.

Kondisi ini terus berkembang hingga akhirnya beberapa pesantren yang mulai memisahkan diri dengan meninggalkan sistem pendidikan umum dan fokus pada pendidikan agama, dikembangkan oleh alumni pesantren dan pada akhirnya membuat jarak dengan sekolah umum. Lambat laun perkembangan pesantren ada yang tetap mempertahankan model asli "*indegeous*" nya, ada yang berupaya membuat madrasah sebagai jawaban atas formalitas pendidikan, namun tidak sedikit pula pesantren yang mulai

ditinggalkan para calon walimurid / orang tua yang lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah formal.

Tantangan tersebut menjadi perhatian utama para pelaksana lembaga pesantren, sehingga mereka dituntut untuk terus berinovasi. Sehingga muncullah kategori pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal, dan sekolah sebagai lembaga formal. Dikotomi keilmuan pun semakin kentara dengan berbagai implikasinya.

Sehingga muncul pesimistis sebagian kalangan bahwa lembaga pendidikan pesantren menjadi *lagging behind the time* atau tidak mampu menjawab tantangan zaman. Baik dari sisi penciptaan lingkungan yang tidak terencana lebih bersifat sporadis, dari sisi santri yang berpakaian asal pakai tidak memperhatikan tempat maupun kegunaannya seperti tidak membedakan pakaian untuk belajar, tidur dan lain sebagainya, kurang peduli dengan kesehatan maupun kebersihan, rendah diri berlebihan dalam pergaulan yang berefek pada minder. Dari sisi kurikulum masih dominan mementingkan ilmu agama sedangkan ilmu umum lebih pada selingan atau dilakukan setengah-setengah, dari sisi kepemimpinan yang bersifat religio-feodalisme sehingga kyai sangat menentukan jika kecakapan kyai dalam sosial-budaya maupun teknis pendidikan kurang memadai akan sangat berpengaruh bagi eksistensi pesantren itu sendiri, dari sisi alumni banyak kurang mampu merespon keadaan, sebagian berasumsi alumni pesantren menjalani sebagai pengusaha, wairaswasta dan lain sebagainya, benarkah mereka yang sukses di bidang tersebut hasil jasa pendidikan pesantren atau hanya karena dikondisikan oleh keluarga⁴⁰.

Fenomena lain di kota-kota besar para kyai yang mengalami kenaikan status sosial (melalui jenjang politik) lebih percaya menyekolahkan anaknya di sekolah umum daripada di pesantrennya sendiri kalau perlu memasukkan di bidang paling produktif seperti ekonomi, kedokteran dan teknik. Sementara pesantren diisi oleh anak desa dari golongan ekonomi kurang mampu, seolah muncul statement “cukuplah aku di pesantren tetapi anakku jangan” bahkan mereka lebih bangga mendapatkan menantu seorang dokter atau insinyur daripada seorang kyai atau santri⁴¹.

Di satu sisi yang memimpin pesantren kelak adalah para anak keturunan para kyai tersebut, jika anaknya kurang terbiasa seluk-beluk dan manajemen pengelolaan pesantren karena tidak memiliki pengalaman di pesantren bagaimana nasib pesantren kelak. Masalah ini cukup serius dihadapi pesantren, kecuali mereka yang mau terbuka, mengizinkan orang luar ikut andil dalam mengelola pesantren terlebih orang luar (bukan keturunan kyai pesantren) dalam mengembangkan pesantren.

PERSINGGUNGAN PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL

Secara yuridis politik pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Setidaknya ada 3 (tiga) UU Sisdiknas yang telah diterbitkan oleh pemerintah yaitu UU Pokok Pendidikan dan Pengajaran No.4 Tahun 1950 jo UU No.12 Tahun 1954 pada masa Orde Lama, UU Sisdiknas No.2 tahun 1989 pada masa orde baru dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.⁴²

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa setidaknya terdapat dua kecenderungan dalam upaya memodernisasi pesantren, yaitu dengan mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara menyeluruh sehingga bertitik tolak pada pada sistem pendidikan modern (belanda) ataupun pesantren yang merupakan lembaga pendidikan *indigenous* mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern seperti kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran.

Azra menyebutkan eksperimen ini dilakukan oleh Abdullah ahmad yang memodernisasi madrasah adabiyah menjadi sekolah adabiyah (1915) dimana sistem dan kurikulum sepenuhnya meniru belanda dan pelajaran agama hanya diajarkan 2 jam dalam sepekan. Kemudian Muhammadiyah yang mendirikan MULO dan HIS yang hanya menambahkan pelajaran al-Qur'an (*metode Qur'an*) yang diistilahkan dengan sekolah umum (belanda) plus begitu halnya *muallimin* dan *muallimat*.⁴³

Seperti Mambaul Ulum Surakarta (1906) dimana pesantren ini lebih menekankan *tafaqquh fiddin* kecuali hanya beberapa pelajaran

umum seperti membaca (huruf latin) dan berhitung. Begitu hal nya yang dilakukan oleh HAMKA (1916) yang menjadikan surau jembatan besi (lembaga pendidikan tradisional minangkabau) sebagai basis madrasah modern yang terkenal dengan madrasah tawalib. Zainuddin Labbay el-Yunusi mengembangkan Madrasah Diniyah (madrasah sore) untuk memberikan pelajaran agama pada murid sekolah “*gubernemen*” yang lebih fenomenal adalah Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur yang berprinsipkan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan modern belanda melainkan dengan memodernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam *indigenus*⁴⁴.

Kedua bentuk eksperimen tersebut masih berlanjut sampai sekarang sehingga sekolah dikategorikan sebagai sekolah / lembaga pendidikan umum sedangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Bahkan Kementrian Agama hingga saat ini juga memiliki sekolah hingga perguruan tinggi dengan berbagai program studi umum seperti sains, kedokteran, dirosah matematika dan lain sebagainya.⁴⁵

Dualistik pendidikan antara sekolah umum dengan sekolah agama merupakan warisan kolonial belanda yang belum tersentuh pemerintah Indonesia sejak kemerdekaan hingga tahun 1946 dengan dikeluarkannya penetapan bersama antara menteri Agama dengan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 2 Desember 1946 No.1142/Bhg.A yang menetapkan pelajaran agama boleh mulai diajarkan pada kelas IV sekolah rakyat (setingkat SD). Kemudian pada tahun 1951 menteri Agama (Mahmud Yunus) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Hadi) menyepakati bahwa pelajaran agama diajarkan di sekolah rakyat (SR) mulai kelas 4 dan dalam kondisi lingkungan sekolah istimewa boleh diajarkan mulai kelas 1 (satu) 2 jam dalam sepekan serta boleh ditambah maksimal menjadi 4 jam/minggu dengan catatan tidak mengurangi jam pelajaran umum.⁴⁶

Kemudian pada tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1951 di Tanjung Pinang, Kotaraja,

Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pamekasan.⁴⁷

Kemudian perkembangan selanjutnya pesantren mendirikan madrasah sebagai alternatif sekolah formal dengan sistem persekolahan di bawah naungan Kementrian Agama terlebih setelah keluarnya SKB tiga menteri (Agama, Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang kesetaraan madrasah dengan sekolah umum MI setara SD, MTs setara SMP dan MA setara SMA. Ternyata SKB 3 Menteri tersebut diprotes oleh para ulama karena hanya menghasilkan calon ulama yang tanggung kemudian direspon Munawir Sadzali (Menteri Agama) pada tahun 1987 dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi 70% ilmu agama 30% ilmu umum. Sayangnya MAPK tidak memiliki payung hukum yang jelas sehingga kurang berkembang dan baru mendapatkan pengakuan yang jelas dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003.⁴⁸

Dalam UU No.20 tahun 2003 juga memberikan ruang mengembangkan bagi pesantren dimana lembaga pendidikan agama adalah Pesantren dan Madrasah Diniyah sedangkan Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas pesantren. Pergeseran regulasi dan substansi sekolah ini cukup berpengaruh terhadap proses maupun output dari lembaga pendidikan tersebut. Proses pengakuan pendidikan pesantren ini cukup panjang setelah didahului dengan SKB dua Menteri No.1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 (masa pemerintahan Gusdur) dimana santri pesantren salafiyah berusia 7-15 tahun yang mengikuti pendidikan diniyyah awaliyah (tingkat dasar), diniyyah wustho (tingkat menengah) maka diakui setara dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya (tingkat SMA) jika pesantren tersebut menambah minimal 3 (tiga) mata pelajaran umum, yakni bahasa Indonesia, Matematika dan IPA.⁴⁹

Berdasarkan dari regulasi tersebut pesantren memiliki ruang gerak yang cukup dinamis untuk mengembangkan dirinya baik dari sistem maupun manajemennya. Sehingga eksistensi pesantren akan

terus terjaga, minimal sebagai identitas utamanya yakni menjadi pusat pendidikan dan peradaban Islam di Indonesia ini.

PENUTUP

Pesantren memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat pendidikan dan perubahan di abad kesembilan belas dan abad kedua puluh terlebih menjelang kemerdekaan, mengawal dan pasca kemerdekaan. Bahkan, pesantren berperan sebagai *landing sector* perubahan dan suplier mujahidin yang berjuang melawan para penjajah dan sekutunya. Namun di abad kedua puluh satu peran tersebut mulai pudar, sehingga beberapa pesantren besar ataupun yang menerima perubahan khususnya dalam pengembangan kurikulum pesantren maupun manajemen pengelolaannya yang mampu menjaga eksistensinya hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Implementasi Pendekatan Interatif-interkoneksi dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam : Fresh Ijtihad memperjuangkan ulum al-din dan sains modern dalam pemikiran Islam, Implementasi kajian Integratif-interkoneksi dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Abu Bakar, M. Yunus, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Akhyak, *Rekonstruksi Antropologi Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Iqbal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Al-Hadlur, Ibrahim, *At-Tarbiyyah wat Taghayyur Al-Ijtima'iy*, Jurnal Jami'ah Damaskus, Jilid 25 edisi 1-2, 2009.

- Anwar, Ali, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, edisi ke-2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyyah III)*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos, 2002.
- _____, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi Perspektif Sosio-Historis dalam Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam Indonesia*, penyunting : Jajat Burhanudin, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan : Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, cet. Ke-2, Bandung : Mizan, 2002.
- Basuki, *Dinamika Pendidikan Islam Syarekat Islam di Jawa Tengah : Studi Kasus Pendidikan Syarekat Islam di Kota Surakarta dan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1980/1981-2004/2005*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Bradjanagara, Sutedjo, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, Jogjakarta : Badan Kongres Pendidikan Indonesia, t.t.
- Chulsum, Umi dan Windy novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kashiko. t.t.
- Craaf, H.J. De, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* , peny. Azyumardi Azra, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Dawam, M. Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, ttp : LP3ES, 1995.
- Dian, M. Nafi, et al., *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : Forum pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Faisol, Amir, *Tradisi Keilmuan Pesantren ; Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Golda, Nensi Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna, *The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School*, International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS Vol: 11 No: 04, Yogyakarta : Islamic University of Indonesia.

- Imam, Sutari Barnadib, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983.
- Janan, Ahmad Asifudin, *Integrasi-Interkoneksi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung : Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997.
- Maksum, *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, t.t.
- Mazhar, Armahedi *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung : Pustaka perpustakaan Salman ITB, t.t.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren : Studi Perbandingan Pesantren Seribandung dan Pesantren Seriwangi Sumatera Selatan*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nasution, Khoirudin, *Implementasi Kajian Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, t.t.
- Oepen, Manfred, *Pesantren dan LSM dalam Pembangunan Pedesaan*, Jakarta : P3M, 1988.
- Poerbakawatja, Soegarda *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta : Gunung Agung 1960.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren : Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, t.t.

- Raharjo, Dawam, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, cet.ke-5, Pustaka LP3ES, 1995.
- Rahman, Fazlur,*Al Islam*, (terj.) Ahsin Muhammad, cet. Ke-V, Bandung : Pustaka, 2003.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : Pembaharuan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011.
- Roby, Muhammad, *Wajah Pendidikan Islam Terpadu*, dalam m.kompasiana.com. Akses tanggal 23 Januari 2016.
- Sahal, M. Mahfudz, *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren : Antara Fungsi dan Tantangan*, Jakarta : LP3M, 1988.
- Said, Muh., dan Affan, Junimar,*Mendidik Anak dari Zaman ke Zaman*, Bandung : Jemmars, 1987.
- Sanaky, Hujair *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia di Indonesia*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Saparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Shulton, M. Masyhud, dan Kusnurdilo, Moh.,*Manajemen Pondok Pesantren*,cet. Ke-2, Jakarta : Diva Pustaka, 2005.
- Steenbrink, Karel A.,*Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- _____, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : LP3S, 1986.
- Sumardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* terj. H.J. Koesoemanto dan Mochtar Pabotinggi, Jakarta : YIIS, 1986.
- ¹UU Sisdiknas tahun 2003.
- Van, Martin Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : P3M, 1988
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta : P3M : LP3ES, 1986.
-

_____, *Pesantren sebagai Sub-Kultur*, cet.ke-5, LP3ES, 1995.

ENDNOTE

- ¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19* (Jakarta : BulanBintang, 1984), hlm. 159
- ² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : LP3S, 1986), hlm. 1-7.
- ³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 5-7.
- ⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : Pembaharuan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hlm. 436.
- ⁵ Karel Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah.*, hlm. 21-22.
- ⁶ Muhammad Roby, *Wajah Pendidikan Islam Terpadu* (Jakarta : Kompasiana, 2013); m.kompasiana.com diakses pada Minggu, 23 Januari pukul 10 : 47.
- ⁷ Lihat : Munir, *Kesinambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren : studi perbandingan pesantren seribandung dan pesantren seriwangi Sumatera Selatan*, Disertasi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 52.
- ⁸ Pernyataan ini sering disampaikan oleh alm. Zainudin MZ., sebagaimana di kutip oleh Prof. Dr.-Ing. Ir, H. Harwin Saptoadi, M.S.E. (ketua yayasan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Salman Al Farisi), www.safjogja.org.
- ⁹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 1.
- ¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagi lembaga Pendidikan* (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 266.
- ¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, t.t.), hlm. 11 dan hlm. 172-173.
- ¹² Mujamil Qomar mengutip dari Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta : P3M : LP3ES, 1986), hlm. 100. pendapat ini juga dipegangi oleh Kuntowijoyo dalam *Paradigma*

- Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung : Mizan, 1991), hlm.57, *Ibid.*, hlm. 172.
- ¹³ Mujamil Qomar mengutip pendapatnya Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), hlm. 24. *Ibid.*, hlm. 172.
- ¹⁴ Teori ini didasarkan atas teori George Makdisi yang dikutip oleh Maksum dalam *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 80. Begitu halnya pendapat Mahmud Yunus dalam Muh. Said dan Junimar Affan dalam *Mendidik Anak dari Zaman ke Zaman* (Bandung : Jemmars, 1987), *Ibid.*, hlm. 172.
- ¹⁵ Pendapat ini disandarkan kepada Azumardi Azra yang merupakan hasil penelitian H.J. De Craaf dalam Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 33.
- ¹⁶ Pendapat ini disandarkan kepada M. Dawam Raharjo dalam *Pesantren dan Pembaharuan* (ttp. : LP3ES, 1995), hlm. 32.
- ¹⁷ Pendapat ini disandarkan pada pendapat Brugsman sebagaimana dikutip Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (terj.) H.J. Koesoemanto dan Mochtar Pabotinggi (Jakarta : YIIS, 1986), hlm. 275.
- ¹⁸ Disandarkan pada Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 22.
- ¹⁹ *Ibid.*, hlm. 2.
- ²⁰ Abdurrahman Mas'ud melakukan penelitian pada tahun 1998 dan 2000 dan dilanjutkan kembali pada tahun 2002 melalui program *postdoc research the fulbright Foundation AMINEF* Jakarta di Washington D.C., USA. Kemudian diterbitkan dalam sebuah buku "Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik ; Humanisme religius sebagai Paradigme Pendidikan Islam" oleh Gama Media pada tahun 2002.
- ²¹ Hal ini disebabkan oleh orientasi umat Islam lebih puas dengan ilmu agama dan meninggalkan ilmu umum, sedangkan asumsi dikotomi *Islamic learning* hanyalah produk penjajah dan sekulerisme barat adalah *a-historis*.
- ²² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik.*, hlm. 223-225.

-
- ²³Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Munir dengan Judul Kesenambungan dan Perubahan Sistem Pendidikan Pesantren, seribandung dan pesantren seriwangi Sumatera Selatan, yang dipromotori oleh Prof.Dr.H. Siti Pratini Suardiman, SU. Dan Prof.Dr.Iskandar Zulkarnain lulus pada tahun 2011 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ²⁴Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- ²⁵Amir Faisol, *Tradisi Keilmuan Pesantren : Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- ²⁶M. Yunus abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*, Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- ²⁷M. Shulton Masyhud dan Moh Kusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet.2 (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), hlm.1.
- ²⁸Lihat : Manfred Oepen, *Pesantren dan LSM dalam Pembangunan Pedesaan* (Jakarta : P3M, 1988), hlm.176.
- ²⁹Lihat : M.Sahal Mahfudz, *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren ; Antara Fungsi dan Tantangan*(Jakarta : LP3M, 1988), hlm.98.
- ³⁰Lihat : Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : P3M, 1988, h.267-270 dan lihat pula : Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Sub-Kultur*, Cet.5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.39-60.
- ³¹Mujamil Qomar menyimpulkan bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah yang dirikan oleh Maulana Malik Ibrahim, sedangkan Rahmatullah / Sunan Ampel merupakan wali pembina di wilayah jawa timur. Kesimpulan didasarkan pada hasil analisis *lembaga research* Islam (Pesantren Luhur) yang dikuatkan dengan toeri kematian sunan Ampel wafat pada 1467 M sedangkan sunan Gunung Jati wafat pada 1570 M. Jadi terpaut 103 Tahun yang dipandang cukup membedakan suatu perbedaan masa perjuangan penyebar Islam. Lihat : Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi.*, hlm.9
- ³²Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi.*, hlm.11

- ³³ Lyn Parker, *The Experience of Adolescent Students in Modernist Islamic Boarding School in West Sumatra, Indonesia*, Paper ini di sampaikan pada 17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Melbourne 1-3 July, Australia : School of Social and Cultural Studies TheUniversity of Western Australia, 2008, hlm. 4.
- ³⁴ M. Dian Nafi, et al., *Praksisi pembelajaran pesantren* (Yogyakarta : Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), hlm. 1.
- ³⁵ Pernyataan ini dikemukakan oleh Dawam Raharjo dari Analilis terhadap pembacaan atas buku Aboe Bakar Atjeh Sejarah Al-Qur'an bagian Islam Masuk Jawa (1955) dan Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim (1963), Hamka dalam Sejarah Ummat Islam (1961), R.Muhammad Ali dalam Peranan Bangsa Indonesia dalam sejarah Asia Tenggara (1963), dan kumpulan pidato dan karangan menteri Agama Mukti Ali terbitan Departemen Agama. Lihat : Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Cet.5, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 10.
- ³⁶ *Ibid.*, hlm. 19-20.
- ³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren :Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 105.
- ³⁸ M. Sahal Mahfudz, *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren.*, hlm. 98.
- ³⁹ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai lembaga Pendidikan.*, hlm. 271.
- ⁴⁰ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren.*, hlm. 90-99.
- ⁴¹ *Ibid.*, hlm. 101.
- ⁴² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di pesantren Lirboyo Kediri*, edisi ke-2 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.35. Pada UU No. 4 Tahun 1950 jo Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954 hanya mengatur pendidikan dan pengajaran di sekolah, sementara penyelenggaraan pendidikan tinggi belum diatur. Undang-Undang yang mengatur penyelenggaraan Pendidikan Tinggi baru lahir pada tahun 1961 dengan disahkannya Undang-undang No. 22 Tahun 1961 tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi, sehingga dipandang kurang relevan lagi, sehingga mendorong perubahan sisdiknas berupa UU Sisdiknas No.2 tahun 1989. Alasan terkuat penggantian UU Sisdiknas tersebut ke UU Sisdiknas No.20 tahun

2003 adalah terkait tentang bab Sistem Pendidikan Nasional karena UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah tidak memadai lagi dan perlu diganti serta perlu disempurnakan agar sesuai dengan amanat perubahan UUD 1945.

- ⁴³ Lihat : Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logos, 2002), hlm. 36-37.
- ⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 37-38.
- ⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.*, hlm. 37-38.
- ⁴⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo.*, hlm. 36-39.
- ⁴⁷ Maksum dalam Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo.*, hlm. 39.
- ⁴⁸ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo.*, hlm. 45-47.
- ⁴⁹ Bab III tentang Kurikulum dan Evaluasi pasal 4 ayat (1) dan (2) keputusan bersama dirjen Bagais Depag RI dan Dirjen Disdakmen Diknas Nomoe E/83/2000 dan No. 166/c/Kep./Ds/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar pendidikan Dasar.